

Kajian Hadis tentang Halal, Haram, dan Syubhat

Amir Mahmud
amirhoney1212.am@gmail.com
Univesitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur

Abstract

This article analyzes the hadiths concerning halal, haram, and syubhat and the attitude of the prophet on syubhat. The method applied in this article includes three aspects: 1. Explaining of the quantity and quality of the hadith in terms of sanad and matan namely explanation of the status of hadith. 2. Describing the meaning of hadith 3. Uncovering laws and wisdom contained in them. The method of analysis based on takhrij, criticism of sanad and matan, as well as explanation of hadith meaning is used to explore the quality of hadiths. This article found that the Prophet Muhammad always warned his people to be aware on halal, haram, and syubhat condition. The Prophet (peace be upon him) demonstrates his thoughtful attitude towards the syubhat by avoiding it.

Keywords: Halal, Haram, Syubhat

المخلص

تحلل هذه المقالة إلى الأحاديث التي تتحدث عن الحلال والحرام والشبهات، وموقف النبي صلى الله عليه وسلم على أي شبهات. طريقة التحليل هي الطريقة المستخدمة في طريقة شرح الحديث الذي يتضمن ثلاثة خطوات: 1. شرح نوعية الحديث سواء من حيث سنده و متنه، 2. شرح معنى الحديث، 3. إستنباط الحكم و كشف الحكمة الواردة فيها. وتخلص هذه المقالة أن النبي محمد صلى الله عليه وسلم امر الناس بالحلال، ونهاهم عن الحرام، ونههم بشبهات ما. وأن النبي صلى الله عليه وسلم اسوة على تجنب الشبهات. كلمات المفتاحية: الحلال، الحرام، شبهات، موقف النبي.

Abstrak

Artikel ini menganalisis hadits tentang halal, haram, dan syubhat. Masalah yang dibahas adalah makna hadits yang berbicara tentang

halal, haram, dan syubhat, dan bagaimana sikap Nabi terhadap hal-hal yang syubhat. Metode yang digunakan adalah metode syarah hadis yang meliputi tiga aspek: 1. Menjelaskan kuantitas dan kualitas hadis baik dalam hal sanad dan matan. Dengan kata lain, jelaskan status hadis. 2. Jelaskan arti hadis 3. Mengungkap hukum dan hikmat yang terkandung di dalamnya. Metode analisisnya adalah metode analisis dalam hadits yang umumnya terdiri dari takhrij, kritik terhadap sanad dan matan, dan penjelasan tentang makna hadits. Artikel ini menemukan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang halal, haram, dan syubhat. Nabi (saw) mencontohkan sikap hati-hati terhadap syubhat dengan memilih menjauhinya.

Kata kunci: Halal, Haram, Syubhat, sikap Nabi

A. Pendahuluan

Umat Islam meyakini bahwa agama yang diakui oleh Allah swt adalah Islam yang secara bahasa berarti keselamatan. Realisasi makna keislaman menghendaki agama ini memiliki petunjuk atau pedoman bagi seluruh sisi kehidupan manusia.

Pemaknaan Islam sebagai agama yang membawa ajaran, pedoman atau petunjuk kepada umat manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus mengandung harapan bahwa manusia, terutama yang beragama Islam akan memiliki kehidupan yang damai, tentram, dan selamat di dunia serta di akhirat. Pedoman itu diharapkan menjadi acuan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia yang dinamis sekaligus kompleks.

Kompleksitas lingkungan hidup menjadi tantangan tersendiri terhadap manusia dalam mengupayakan keselamatannya. Realitas ini diisyaratkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an bahwa kehidupan dunia itu adalah cobaan itu sendiri, bahkan eksistensi manusia itu sendiri merupakan ujian bagi dirinya. Hal itu dipahami dari penegasan Allah swt bahwa manusia diberi indera pengukur dan pemilih beserta pilihan-pilihan yang akan ditemuinya dalam realitas kehidupannya.¹ Pilihan-pilihan itu kemudian dimintai pertanggungjawaban kelak pada hari perhitungan atau hari akhirat.²

Kehidupan manusia di dunia memang dinamis, tetapi Islam merupakan agama yang memiliki petunjuk dan regulasi yang komplet, mencakup semua aspek kehidupan pemeluknya. Aturan Islam yang dimaksud merupakan manifestasi dari sumber ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan sunah Rasul. Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk, bukan saja kepada orang Islam (*hudan li al-muttaqīn*), tetapi juga bagi manusia seluruhnya (*hudan li al-nās*). Sunnah Rasul berfungsi sebagai penjelasan al-Quran (*tibyān*), sehingga sunnah merupakan bimbingan praktis dan operasional dari nilai-nilai al-Quran. Dengan demikian, dalam Islam terdapat petunjuk atau pedoman hidup (*guidance*) dan tuntunan praktis dalam menjalani kehidupan manusia (*way of life*)³

Harapan atau idealitas seseorang di dunia telah diberikan pedoman dan tuntunannya oleh agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dua kitab pedoman tersebut merupakan pusaka yang harus dipegang teguh dalam keyakinan dan dipedomani sepanjang hidup.

Hadis atau Sunnah Nabi saw merupakan tuntunan praktis al-Qur'an, sekaligus menjadi bentuk perhatian dan kasih sayang Nabi saw kepada umatnya untuk selalu berada dalam lintasan yang lurus. Nabi Muhammad saw. memberikan rincian-rincian petunjuk agar umatnya mudah memahaminya dan mengamalkannya demi tercapainya harapan hidup, yaitu mendapatkan keselamatan hidup di duni dan di akhirat.

Salah satu aturan dan tuntunan yang penting dalam kehidupan umat manusia dan terutama umat Islam adalah perihal kehalalan dan keharaman sesuatu, baik berupa sikap, maupun berupa makanan/minuman. Kedua hal itu menjadi urgen diketahui karena di antara keduanya terdapat hal yang disebut syubhat (keragu-raguan atau ketidakjelasan antara halal dan haram)⁴. Nabi Muhammad saw menghendaki agar umatnya menaruh perhatian pada hal-hal yang halal dan memperhatikan segala hal yang haram untuk mengetahui hal-hal di antara halal dan haram (subhat).

Persoalan halal, haram, dan syubhat memiliki andil besar dalam menentukan keselamatan hidup setiap orang. Dengan demikian, petunjuk al-Qur'an dan tuntunan Nabi saw. menjadi penting untuk diketahui.

Fokus kajian ini adalah petunjuk Nabi Muhammad saw perihal halal, haram, dan syubhat, dengan pokok pembahasan bagaimana petunjuk Nabi Muhammad saw terhadap perihal halal dan haram, serta perihal yang meragukan antara halal dan haram atau syubhat.

Hadis yang menjadi acuan adalah sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعَ يَزْعَى حَوْلَ الْحَيِّ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَيٍّ، أَلَا إِنَّ حَيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyā' dari 'Amir yang berkata saya mendengar al-Nu'mān bin Basyīr berkata saya mendengar Rasulullah saw. bersabda; yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas, tetapi di antara keduanya ada hal-hal yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barangsiapa menjauhi syubhat maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya, barangsiapa mendekati syubhat maka ia seperti penggembala yang mengembalakan ternaknya di pinggir jurang yang berpotensi jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah swt. di bumi-Nya adalah apapun yang diharamkan-Nya. Ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah (*mudghah*),

apabila ia baik maka baiklah keseluruhan tubuh, apabila rusak maka rusaklah keseluruhan tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah *al-qalb*.

B. Metode penelitian

1. Takhrij Hadis

Untuk mendapatkan keterangan yang komprehensif dari hadis di atas, maka pengungkapan redaksi hadis dari beberapa kitab sumber akan dikutip dalam tulisan ini melalui kamus hadis *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*⁶ sebagai berikut:

1. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ditemukan di dua tempat

a. Dalam *kitāb al-Īmān*⁷

(40/39) - بَابُ فَضْلِ مَنْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ (٤٠/٣٩)

52 - حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزُّهُ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعَ يَزْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنْ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى، أَلَا إِنَّ جَمَى اللَّهِ [فِي أَرْضِهِ] مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ».

[الحدِيث ٢٥ - طرفه في: ٢٠٥١]. [م=ك=٢٢، ب=٢٠، ح=١٥٩٩، ا=١٨٣٩٦ و ١٨٤٠٢].

b. Dalam *Kitāb al-Buyū*⁸

(2/2) - بَابُ الْحَلَالِ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ (٢/٢)

2051 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ (ح). وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي فَرْوَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ (ح). وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي فَرْوَةَ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ (ح). وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي فَرْوَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ «الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشَبَّهَةٌ، فَمَنْ تَرَكَ مَا شُبَّ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَثْرَكَ، وَمَنْ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يُشَكُّ فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ، وَالْمَعَاصِي جَمَى اللَّهِ، مَنْ يَزْعُفُ حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ». [انظر الحديث ٥٢].

2. *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam *Kitāb al-Musāqāh*⁹

(20/41) - باب أخذ الحلال وترك الشبهات (٢٠/٤١)

1599/3985 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ. قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: - وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ - «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ. وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ. كَالرَّاعِي يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى. يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ». [خ= ٢٠٥١، د= ٣٣٢٩، ت= ٣٣٣٠، س= ٤٤٥٣، ق= ٣٩٨٤، ج= ١٨٣٩٦ و ١٨٤٠٢].

3. *Sunan Abū Dāwud* dalam *Kitāb al-Buyū'*¹⁰

[ت ٣/٣ م] - باب في اجتناب الشبهات

٣٣٢٩ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، ثنا أَبُو شَهَابٍ، ثنا ابنُ عَوْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: وَلَا أَسْمَعُ أَحَدًا بَعْدَهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَابِهَاتٌ». أَحْيَانًا يَقُولُ: «مُشْتَبِهَةٌ» «وَسَأَضْرِبُ لَكُمْ فِي ذَلِكَ مَثَلًا، إِنَّ اللَّهَ حِمَى حِمَى وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَإِنَّهُ مَنْ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَهُ وَإِنَّهُ مَنْ يُخَالِطُ الرِّيَّةَ يُوشِكُ أَنْ يَجْسُرَ».

4. *Sunan al-Tirmidhī Kitāb al-Buyū'*¹¹

١٢٠٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ «الْحَلَالَ بَيْنَ وَالْحَرَامَ بَيْنَ. وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَدْرِي كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَمِنَ الْحَلَالَ هِيَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ؟ فَمَنْ تَرَكَهَا اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ فَقَدْ سَلِمَ، وَمَنْ وَقَعَ شَيْئًا مِنْهَا، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَ الْحَرَامَ. كَمَا أَنَّهُ مَنْ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ».

5. *Sunan al-Nasā'ī* ditemukan di dua tempat

- a. *Kitāb al-Buyū'*¹²

(2/2) - باب اجتناب الشبهات في الكسب

4460 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَاتٍ وَرُبَّمَا قَالَ: وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَةً قَالَ: وَسَأَضْرِبُ لَكُمْ فِي ذَلِكَ مَثَلًا إِنَّ

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَمَى حَمَى وَإِنَّ حَمَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا حَرَّمَ وَإِنَّهُ مَنْ يَزِنُ حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَ الْحَمَى وَرُبَّمَا قَالَ: إِنَّهُ مَنْ يَزَعَى حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُزِنَعَ فِيهِ وَإِنَّ مَنْ يُخَالِطَ الرِّبَةَ يُوشِكُ أَنْ يُجَسَّرَ. [خ= ٢٠٥١ و ٢٠٥٢، م= ١٥٩٩، د= ٣٣٢٩، ت= ١٢٠٥، ب= ٥٧٢١، ق= ٣٩٨٤].

b. *Kitāb al-Asyribah*¹³

(50/50) - باب الحث على ترك الشبهات

5721 - أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَاتٍ» وَرُبَّمَا قَالَ: «وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَةً وَسَاضِرِبٌ فِي ذَلِكَ مَثَلًا إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَمَى حَمَى وَإِنَّ حَمَى اللَّهِ مَا حَرَّمَ وَإِنَّهُ مَنْ يَزَعُ حَوْلَ الْحَمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَ الْحَمَى» وَرُبَّمَا قَالَ: «يُوشِكُ أَنْ يُزِنَعَ وَإِنَّ مَنْ خَالَطَ الرِّبَةَ يُوشِكُ أَنْ يُجَسَّرَ». [تقدم= ٤٤٦٠].

6. *Sunan Ibnu Mājah* dalam *Kitāb al-Fitn*¹⁴

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمُنْبِرِ، وَأَهْوَى بِإصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَزَعَى حَوْلَ الْحَمَى، يُوشِكُ أَنْ يَزِنَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمَى، أَلَا وَإِنَّ حَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

7. *Sunan al-Dārimī* dalam *Kitāb al-Buyū*¹⁵

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ، وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَزَعَى حَوْلَ الْحَمَى، فَيُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ، وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَمَى، أَلَا وَإِنَّ حَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

8. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُجَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَوْمَأَ بِإصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ، إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَالْحَرَامَ بَيْنَ، وَإِنَّ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُشْتَبِهَاتٍ، لَا يَدْرِي كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَمِنَ الْحَلَالَ هِيَ، أَمْ مِنَ الْحَرَامِ، فَمَنْ تَرَكَهَا، اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ،

وَمَنْ وَاقَعَهَا، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَ الْحَرَامَ، فَمَنْ رَعَى إِلَى جَنْبِ حِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، وَلِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى،
وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ

2. Variasi Riwayat Hadis

Hasil penelusuran melalui kamus hadis karya A.J. Weinsink di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa hadis ini adalah *Riwayah bi al-Ma'nā*. Hal tersebut terlihat dari redaksi hadis yang tidak sama antara satu hadis dengan hadis lain.

Dari sekian redaksi hadis, teks hadis yang mempunyai kesamaan dalam semua kitab hadis adalah kalimat *الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ*, itu pun di beberapa kitab kitab masih menambahkan kata *إِنَّ* sebelum kalimat tersebut. Kitab hadis yang meletakkan kata *إِنَّ* adalah kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abi Dawud* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Selanjutnya setelah redaksi tersebut, teks hadis mempunyai banyak variasi. Penekanan sabda Nabi saw. pada bagian selanjutnya yang menyatakan tentang syubhat terangkai dengan redaksi yang variatif. Namun demikian, ragam rangkaian redaksi tentang syubhat dalam hadis ini tidak keluar dari makna tentang syubhat itu sendiri. Artinya, tidak satu pun redaksi hadis dari delapan kitab hadis di atas mempunyai makna ambigu.

Sedangkan potongan redaksi selanjutnya setelah menjelaskan tentang syubhat, teks hadis ini lebih banyak lagi ragamnya. Beberapa redaksi menyatakan bahwa perkara syubhat lebih menjerumuskan seseorang pada hal yang haram secara jelas, redaksi yang lain menggambarkan dengan sebuah analogi, bahkan ada juga teks hadis yang menyambungkan kepada dampak ke-halal-an, ke-haram-an dan ke-syubhat-an terhadap manusia. Variasi hadis yang begitu beragam ini akan dijelaskan pemaknaannya pada bagian selanjutnya secara mendalam.

3. Korelasi Periwat Sahabat dan Hadis

Hadis tentang halal, haram, dan syubhat dalam delapan kitab hadis ini, periwayatannya dari kalangan sahabat hanya diriwayatkan oleh satu orang saja, yakni al-Nu'mān bin Basyīr. Nama lengkapnya adalah al-Nu'mān bin Basyīr ibn Sa'ad bin Ṣa'labah bin Khilās bin Zaid bin Mālik bin Ṣa'labah bin Ka'ab bin al-Khazraj al-Anshārī. Ia adalah orang pertama lahir dari golongan Anshor setelah kepindahan Nabi saw. ke Madinah. Ibunya bernama 'Amroh bint Rawāḥah, al-Nu'mān dan Bapaknya merupakan sahabat Rasulullah saw. ketika Nabi saw. wafat, ia berusia delapan tahun tujuh bulan.¹⁶ Dengan usia di bawah sepuluh tahun, al-Nu'mān tergolong pada sahabat kecil.

Al-Nu'mān pernah menjabat sebagai Gubernur Kufah pada masa pemerintahan Mu'āwiyah, ia meninggal di kota Ḥims¹⁷ di usia 60 tahun.¹⁸ Jabatan gubernur, menunjukkan bahwa ia termasuk sahabat yang mendapatkan kepercayaan Mu'āwiyah serta termasuk kelompok sahabat yang mempunyai pengaruh di kalangannya.

Sebagai golongan sahabat kecil, ia tidak hanya meriwayatkan hadis yang didengarnya langsung dari Rasulullah saw. tetapi ia juga meriwayatkan hadis dari Khālid bin 'Abd Allāh bin Rawāḥah, 'Umar dan 'Aisyah.¹⁹ Generasi berikutnya (*Tābi'in*) yang meriwayatkan hadis darinya adalah anaknya sendiri yang bernama

Muhammad, Basyīr, Ḥumaid bin ‘Abd al-Raḥmān, al-Sya‘bī (‘Āmir al-Sya‘bī), Khaisamah, Simāk bin Ḥarb, Sālim bin Abī al-Ja‘d, ‘Abd al-Malik bin ‘Umair, Abū Ishāq al-Sabī‘iy, Ḥabīb bin Sālim dan Yasī‘ al-Ḥaḍramiy.²⁰ Dalam referensi kitab lain, bisa jadi orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya lebih banyak lagi.

Selain hadis tentang halal, haram, dan syubhat ini, al-Nu‘mān banyak meriwayatkan hadis lain. Periwiyatan hadis oleh al-Nu‘mān sebagian disebutkan dalam kitab *Ma‘rifah al-Ṣaḥābah*, menunjukkan bahwa ia beserta ayahnya adalah kelompok sahabat yang aktif dalam mendapatkan petunjuk Nabi Muhammad saw.

Bukti keaktifan al-Nu‘mān mendekati Nabi saw. adalah adanya riwayat yang menceritakan bahwa ia seringkali diajak oleh ayahnya pergi menemui Nabi saw. Bahkan, ibunya pun tergolong wanita yang seringkali ingin memutuskan sesuatu meminta pertimbangan kepada Rasulullah saw. Riwayat riwayat ini memperkuat biografi seorang al-Nu‘mān sebagai seorang yang dekat dengan Nabi saw. dan layak meriwayatkan sebuah hadis karena kedekatannya.

Meskipun ia salah satu sahabat yang dekat dengan Nabi saw. dalam meriwayatkan hadis yang dihimpun dalam delapan kitab hadis ini, redaksi hadis antara satu kitab dengan kitab lainnya tidak beredaksi dengan teks yang sama (*riwāyah bi al-ma‘nā*). Dalam hal ini susah untuk menelusuri pada level manakah perubahan redaksi hadis terjadi.

Namun, jika melihat murid atau orang yang meriwayatkan darinya hanyalah ‘Āmir al-Sya‘bī²¹ maka kemungkinan besar periwiyatan dengan ragam redaksi hadis terjadi setelah al-Sya‘bī. Meskipun demikian, ragam redaksi hadis dari al-Nu‘mān ini tidak menggugurkan nilai kesahihannya karena dari sekian ragam teks tersebut adalah maknanya sama.

B. Pemaknaan Hadis dan Analisis Teoritis

Sebelum uraian secara panjang lebar tentang hadis halal, haram, dan syubhat ini lebih jauh, maka pemaknaan perkata secara leksikal dipandang penting untuk dicantumkan terlebih dahulu. Kata-kata tertentu akan diuraikan pemaknaannya secara kamus.

الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَيَبْتَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْظَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعَ يَزْعَى حَوْلَ الْجَمِيِّ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمِيًّا، أَلَا إِنَّ جَمِيَّ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

1. Arti *Mufradāt*

الْحَلَالُ berasal dari derivasi kata *يحلّ* – *حلّ* yang berarti ber-*tahallul* (keluar dari *iḥrām*), halal, berhenti atau tinggal di, tinggal, berdiam di, menempatkan, menimpa, terjadi, tetap, pasti, melepaskan, menguraikan²² dan lain sebagainya. Banyak cabang arti dari kata ini, kecenderungan arti kata *يحلّ* – *حلّ* tergantung pada konteks susunan kalimat yang mendampinginya.

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, kata *يحلّ* – *حلّ* sepadan dengan *يجب* – *وجب*, padanan arti ini berkorelasi dengan firman Allah swt. *حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيِ مَجْلَهُ*. Kata *مَجْلَهُ* adalah tempat dihalalkan dan atau diwajibkan menyembelih hewan kurban.²³ Dengan demikian, halal mengandung makna keharusan.

الْحَرَامُ berarti mencegah, mencabut, terlarang.²⁴ **الْحَرَامُ** adalah lawan kata **الْحَالَالُ**.²⁵ Salah satu rukun dalam salat dikenal dengan istilah *Takbīrah al-Ihrām*, istilah tersebut menunjukkan bahwa takbir merupakan tanda bagi seseorang memasuki salatnya, sehingga ia tidak boleh lagi atau tercega untuk berucap dan berbuat sesuatu di luar ketentuan yang harus dilakukan di dalam sholat.²⁶ Kata haram juga terlihat pada beberapa keterangan tentang Mekkah dan Madinah yang disebut dengan istilah *al-Haramain* dikarenakan pada dua area tersebut tidak diperbolehkannya melakukan sesuatu, meskipun hal itu diperbolehkan (halal) jika dikerjakan di luar area Mekkah dan Madinah.

بَيِّن berasal dari kata **بَانَ بَيَانًا وَتَبَيَّنَا** yang berarti tampak, jelas dan terang.²⁷ Secara lebih konkrit arti kata tersebut adalah sesuatu yang diperjelas oleh dalil-dalil atau hal lain.²⁸ Kejelasan di sini jika terlihat nyata atau tidak menimbulkan ambiguitas dari dalil-dalil tertentu dalam menyimpulkan makna yang dimaksud.

مُشَبَّهَات dari akar kata **شَبَّهَ** yang berarti menyerupakan, menyamakan, samar dan tidak jelas.²⁹ Dalam bahasa Arab, **الشَّبِيه** sama artinya dengan **المِثْل**, atau kata **المُشْتَبِهَات** sama juga artinya dengan **المُشْكِلَات**.³⁰ Syubhat adalah hal yang remang, jika warna ia adalah abu-abu.

الْقَلْبُ berasal dari akar kata **قَبَّ** yang berarti merubah (bentuk, rupa dan sebagainya), membalikkan, menjadikan dan lain-lain, juga berarti **اللب** (hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), **العقل** (akal), **القوة او الشجاعة** (kekuatan, semangat, keberanian), **الباطن** (sebelah/bagian dalam), **الوسط** (pusat, bagian tengah, tengah-tengah), **المحض والخالص** (yang murni).³¹ Dalam *Lisān al-Arab* **الْقَلْبُ** diartikan berpalingnya sesuatu dari tempatnya, ia juga dikatakan sebagai sesuatu yang lemah.³² Ketepatan mengartikan **الْقَلْبُ** harus melihat konteks kata tersebut diucapkan karena banyaknya kemungkinan arti yang dikandung.

2. Ruang Lingkup Halal, Haram dan Syubhat

Halal, haram, dan syubhat dalam arti etimologis seperti disebutkan di atas, telah memberikan penjelasan tentang makna kata tersebut. Kejelasan tentang ke-halal-an dan ke-haram-an dalam Islam didapati karena adanya dalil yang mutlak (*qat'ī*). Sedangkan syubhat, adalah sesuatu yang masih samar tentang status ke-halal-an dan ke-haram-annya, atau jika ada sebuah dalil yang menunjukkan status antara keduanya, dalil tersebut masih mengandung dualisme penafsiran.

a. Halal dalam al-Qur'an dan Hadis

Contoh ragam halal dalam al-Qur'an;

- 1) Bercinta dengan istri pada malam bulan ramadhan

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفِثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لِهِنَّ...

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari (bulan) puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu (pun) adalah pakaian bagi mereka (al-Baqarah/2: 187).³³

- 2) Ke-halal-an makanan dan minuman yang baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezki yang baik-baik yang Kami anugerahkan kepadamu (al-Baqarah/2: 172).³⁴

3) Ke-halal-an semua hewan laut

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ...

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanannya adalah kesenangan bagi kamu... (al-Mā'idah/5: 96).³⁵

4) Ke-halal-an sembelihan *ahl al-kitāb*

...وَوَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ...

Terjemahnya:

Makanan orang-orang yang diberi al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu halal bagi kamu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka (al-Mā'idah/5: 5).³⁶

5) Ke-halal-an jual beli

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ...

Terjemahnya:

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli (al-Baqarah/2: 275).³⁷

Contoh ragam halal dalam Hadis;

a. Bercumbu dengan istri dalam keadaan haid selain penetrasi

...اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْيَكَاحَ...

Artinya: Lakukan apa saja (kepada mereka), kecuali menggaulinya.

b. Ke-halal-an dua bangkai (ikan dan belalang)

أَجَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ: الْحُوتُ، وَالْجَرَادُ

Artinya: Dihalalkan bagi kami dua bangkai, yakni ikan dan belalang.

c. Ke-halal-an biawak gurun (*dabb*)

لَا أَكُلُهُ وَلَا أَحَرِّمُهُ

Artinya: Aku tidak memakannya dan aku tidak mengharamkannya
Halal karena tidak dalil yang menyatakan haram;

أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

Artinya: asal segala sesuatu adalah boleh

b. Haram dalam al-Qur'an dan Hadis

Contoh ragam haram dalam al-Qur'an;

1) Ke-haram-an khamr, judi, makanan untuk berhala, mengundi nasib

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman!, sesungguhnya *khamr* (dan segala yang memabukkan meskipun sedikit), judi, (berkorban untuk) berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah ia

(perbuatan-perbuatan itu) supaya kamu mendapat keberuntungan (al-Mā'idah; 90).³⁸

2) Ke-haram-an zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan jalan yang buruk (al-Isrā; 32).³⁹

3) Ke-haram-an membunuh

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً...

Terjemahnya:

Dan tidak (ada kepatuhan, bahkan tidak ada wujudnya) bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak disengaja)... (al-Nisā'; 92).⁴⁰

4) Ke-haram-an bangkai, babi dan sembelihan bukan karena Allah swt.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya (Allah swt.) hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan apa (binatang) yang (ketika) disembelih (disebut nama) selain Allah. Tetapi, barangsiapa (dalam keadaan) terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkan-(nya) dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (al-Baqarah;173).⁴¹

Contoh ragam haram dalam Hadis;

1) Ke-haram-an mencela

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: Mencela seorang muslim adalah fasiq dan membunuhnya adalah kufur

2) Ke-haram-an mendatangi peramal

مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Artinya: Barangsiapa yang mendatangi peramal, lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam.

3) Ke-haram-an jimat

إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَامِيمَ، وَالتَّوَلَةَ شِرْكَ

Artinya: Sesungguhnya ruqyah, penangkal, dan pelet, adalah syirik.

4) Ke-haram-an karena ada kaidah sebagai indikator

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

Artinya: Setiap minuman yang memabukkan, maka itu haram.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، وَعَنْ كُلِّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ

Artinya: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang memakan semua binatang buas yang memiliki taring, dan burung yang memiliki cakar.

...وَلَا تُفْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

Artinya: ...Dan janganlah kamu menjatuhkan tangan (diri) kamu ke dalam kebinasaan (al-Baqarah; 195).⁴²

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Jangan melakukan dharar (kerusakan, kebinasaan), dan jangan menjadi rusak

c. Status syubhat

Berbeda dengan prihal halal dan haram yang sudah dinyatakan oleh Nabi saw. sebagai sesuatu yang jelas statusnya. Syubhat membutuhkan pemikiran tersendiri untuk menentukan statusnya. Syubhat adalah antara dua sisi halal dan haram, bisa jadi ia lebih dekat kepada yang halal dan atau ia bisa lebih dekat kepada yang haram. Syubhat juga bisa tergantung pada seseorang, artinya ke-syubhat-an berlaku kepada orang tertentu tetapi tidak bagi orang lain. Maka dari itu, syubhat bisa disimpulkan sebagai sesuatu yang sangat subjektif.

Status syubhat dalam hadis Nabi Muḥammad saw. di atas, bisa dikategorikan dalam tiga hal;

1. Kelompok yang memasukan syubhat sebagai perkara yang haram. Alasannya adalah sabda Nabi saw. “Barangsiapa yang menghindar dari yang samar maka dia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara yang samar maka sangat tinggi sekali potensinya untuk terjerembab pada suatu yang terlarang”.
2. Kelompok yang memasukan syubhat sebagai perkara yang halal. Alasannya adalah sabda Nabi saw. “seperti penggembala yang berada didekat jurang”. Ini menunjukkan bahwa ia belum masuk pada status haram, seorang muslim hanya dituntut untuk berhati-hati saja agar tidak terjerumus pada suatu keharaman.
3. Kelompok yang mengatakan bahwa syubhat bukanlah halal dan bukan pula haram, alasan pernyataan ini adalah sabda Nabi saw. bahwa halal dan haram adalah suatu hal yang sudah jelas statusnya.

Kategorisasi syubhat dalam tiga kelompok ini merupakan eksistensi syubhat itu sendiri, ia tidak bisa ditetapkan sebagai sesuatu yang haram atau yang halal. Lebih tepat jika syubhat mempunyai status sendiri, syubhat adalah syubhat yang ketetapan pengerjaannya dikembalikan kepada pelaku. Demikian karena Nabi saw. yang bersabda bahwa “banyak sekali manusia yang tidak mengetahui hal-hal dengan status halal atau haram (syubhat)”.

Nabi Muḥammad saw. sendiri mencontohkan bagaimana menyikapi suatu hal yang bersifat syubhat;

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ ابْنِ أَبِي السَّفَرِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِذَا أُرْسِلَتْ كَلْبُكَ الْمُعَلَّمُ فَقَتَلَ فَكُلْ، وَإِذَا أَكَلَ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا أَمْسَكَهُ عَلَى نَفْسِهِ قُلْتُ: أُرْسِلْ كَلْبِي فَأَجِدُ مَعَهُ كَلْبًا آخَرَ؟ قَالَ: فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى كَلْبِ آخَرَ

Artinya:

‘Adī bin Ḥātim bertanya kepada Nabi saw. perihal hewan buruan, Nabi saw. bersabda; jika kamu melepas anjing yang terlatih untuk memburu kemudian hewan buruan tersebut terbunuh, maka makanlah hewan buruan tersebut, dan jika anjing tersebut memakannya maka kamu janganlah ikut makan karena sesungguhnya anjing itu menangkap untuk dirinya sendiri. Saya (‘Adī bin Ḥātim) berkata; saya melepas anjing saya dan pada saat itu saya melihat anjing lain. Nabi saw. bersabda; kamu jangan memakan hewan hasil buruan anjingmu, karena engkau membacakan basmalah kepada anjingmu tetapi tidak membacakan basmalah kepada anjing yang lain tersebut.

Kasus pemburuan yang diceritakan ‘Adī bin Ḥātim adalah ketidakjelasan hasil hewan buruan, apakah hewan buruan tersebut hasil tangkapan anjingnya ‘Adī bin Ḥātim yang ketika melepasnya untuk berburu hewan sudah dibacakan basmalah atau anjing lain yang pada saat itu ada bersamaan anjingnya ‘Adī bin Ḥātim, sedangkan ia sendiri tidak menyaksikan anjing manakah yang berhasil menangkap hewan buruan tersebut.

C. Dampak Halal, Haram, dan Syubhat bagi Manusia

Rasulullah saw. dengan sabda halal, haram, dan syubhat ini memberitahukan kepada manusia bahwa ia mempunyai rambu-rambu kehidupan yang harus dipatuhi. Rambu-rambu ini sangat penting agar manusia dapat istiqamah atau kembali kepada asal di mana dulu ia diturunkan ke bumi. Halal, haram, dan syubhat adalah rambu-rambu agama yang harus diketahui. oleh seluruh umat Islam.

Halal, haram, dan syubhat melingkupi kehidupan manusia dari semua sisi kehidupannya, bukan terbatas pada makan dan minum yang harus diperhatikan, tetapi cara mendapatkan makanan dan minuman, bagaimana bertindak, bersikap bahkan berpikir harus senantiasa mempertimbangkan haluan rambu yang ada. Lingkup rambu dan aturan secara komprehensif terlihat dari penempatan *Mukharrij al-Ḥadīs* terhadap hadis ini yang tidak hanya dalam bab *al-Asyribah*, tetapi ia juga menempatkan pada bab *al-Imān* dan *al-Buyū‘*.

Syubhat merupakan wilayah atau jalur rawan. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada agar tidak terjebak hingga menyebabkan celaka pada dirinya. Syubhat merupakan jalur remang-remang yang memerlukan ketelitian dan kejelian. Usaha mengurai syubhat adalah usaha yang membutuhkan *ijtihad* yang sungguh-sungguh, upaya untuk menemukan dalil syariat, *qiyās*, *istiṣḥāb* dan lain sebagainya untuk memastikan apakah termasuk suatu yang halal atau haram.⁴³ Demikian rumitnya mengurai ke-syubhat-an, sehingga dibutuhkan kekuatan, kesehatan, dan ketepatan dalam berpikir, sebab tanpa dengan berpikir yang baik niscaya seseorang akan sulit terhidar dari celaka yang disebabkan perkara syubhat.

Kegagalan dalam menanggapi perihal syubhat, akan mudah tergelincir pada perkara yang haram, sedangkan pelaku haram mengakibatkan ancaman serius. Sungguh beruntung jika status syubhat tersebut mengarah pada suatu yang

halal, tetapi jika suatu yang syubhat tersebut mengarah pada hal haram maka hal tersebut tentu menjadi suatu hal yang bahaya bagi diri manusia.

Dalam konsep agama Islam, perihal haram mengandung ancaman serius bagi pelakunya. Di antara ancamannya adalah:

1. Ibadah yang tertolak

Ketertolakan ibadah disabdakan Nabi saw. beliau bersabda;

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } [المؤمنون: 51] وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوَا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [البقرة: 172] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغَدِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: Wahai manusia, Sesungguhnya Allah itu Maha Baik, Dia tidak menerima kecuali hal yang baik-baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana ia memerintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman: "Wahai para rasul, makanlah dari sesuatu yang baik-baik, lakukanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian lakukan." Dan firmanNya, "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah hal yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepadamu." Kemudian Nabi menyebutkan seseorang yang jauh perjalanannya dan rambutnya yang acak-acakan berdoa dengan menengadahkan tangannya ke langit (sambil berkata), "Wahai Tuhan, wahai Tuhan." Sedangkan makanan, minuman dan pakaiannya adalah sesuatu yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya terkabul?

2. Ancaman neraka

Hal ini juga berdasarkan sabda Nabi saw.

إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ وَدَمٌ نَبَتَا عَلَى سُحْتِ النَّارِ أَوْ لِي بِهِ⁴⁴

Artinya:

Sesungguhnya tidak masuk surga daging dan darah yang tumbuh dari sesuatu yang haram, namun neraka lebih berhak untuknya

3. Membahayakan kesehatan

Banyak penelitian dilakukan tentang mengkonsumsi makanan atau minuman yang diharamkan agama, berdampak buruk bagi kesehatan. Dengan hasil penelitian yang demikian, seakan-akan Allah swt. melarang manusia untuk tidak mengkonsumsi barang-barang tertentu bukan hanya agar manusia tunduk terhadap segala perintahNya, tetapi demi kabaikan manusia itu sendiri. Maka dari, haruslah selalu disadari bahwa segala larangan Allah swt. kembalinya kepada diri manusia itu sendiri.

Dua dari tiga dampak di atas tentu sangat bersifat mistik, tetapi bagi orang yang beragama hal itulah yang menjadi titik sentral kehidupan. Sedangkan satu ancaman terhadap kesehatan, merupakan sebuah gaya hidup

sehat yang perlu dilakukan dengan cara menghindari konsumsi yang dilarang agama.

Ancaman tersebut merupakan akibat atas perbuatan manusia yang tidak menghiraukan halal-haram sebuah sikap, tindakan, dan polanya. Terjadinya ancaman adalah akumulasi dari manusia itu sendiri, boleh terjadi dari ketidaktepatan berpikir selanjutnya menjadi perbuatan bahkan terus menjadi kebiasaan, namun sebelum hal itu terjadi, Nabi Muhammad saw. dalam salah satu redaksi yang berhubungan dengan hadis halal, haram dan syubhat ini menyebutkan *al-qalb* sebagai bagian organ tubuh manusia yang menjadi penentu atas keseluruhan jasad seseorang. Singkatnya, membaca sabda Nabi saw. tentang halal, haram dan syubhat ini ada hubungannya bahkan dapat menentukan keadaan *al-qalb* itu sendiri. *Al-qalb* ditentukan oleh ke-halal-an dan atau ke-haram-an setiap sesuatu yang diperbuat oleh pemiliknya.

Kata *al-qalb* mengandung arti yang beragam. Jika mengikuti arti *al-qalb* sebagai hati, sebuah organ dalam tubuh manusia, maka ia akan berfungsi sebagai alat penetralisir racun. Setelah racun sebuah makanan atau minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia, maka ia akan terpancarkan ke seluruh jaringan sel tubuh manusia. Dengan demikian, *al-qalb* yang berarti hati menjadi inti penyebaran sari makanan dan minuman manusia. Maka jika makanan dan minuman tersebut diperoleh dengan cara, atau jenis makanan dan atau minuman itu sendiri haram, maka barang haramlah yang disebar dan diserap oleh seluruh jaringan sel tubuh.

Jika *al-qalb* diartikan sebagai jantung, maka ia akan berfungsi sebagai organ yang menyemburkan darah ke seluruh tubuh. Tanpa jantung, sirkulasi darah tidak akan berjalan, sedangkan darah adalah cairan yang membawa nutrisi yang diperlukan oleh setiap sel tubuh. Maka jantung pun berfungsi sebagai organ penting dan penentu kehidupan manusia.

Jika *al-qalb* diartikan sebagai akal dengan dimensi fisik, yakni otak, maka ia berfungsi sebagai organ yang memegang peran kunci untuk memerintah semua gerak yang ada dalam jasad manusia secara otomatis. Atau jika *al-qalb* diartikan sebagai akal dengan dimensi rohani, yakni organ yang bisa untuk berfikir, maka ia sangat dikatakan sebagai kunci nasib seluk beluk kehidupan pemiliknya. Jika cara berfikirnya keliru, maka niscaya tindakannya pun akan keliru.

Sabda Nabi saw. bahwa *al-qalb* penentu kebaikan dan keburukan manusia adalah rasional, karena kata *al-qalb* dalam semua makna yang dikandungnya memegang peran penting sebagai penentu kebaikan dan keburukan diri manusia. Dengan demikian, maka hati haruslah diperhatikan dengan cara memberikan asupan yang halal dan menghindarkan diri dari hal-hal haram karena hal tersebut hanya akan membuat *al-qalb* buruk dan rusak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, sikap terhadap terhadap syubhat memerlukan kehati-hatian, sebab jika tidak, akan mudah terjerumus ke jurang keharaman. Walaupun status syubhat tidak semua terkonis sebagai sesuatu yang haram, tetapiantisipasi merupakan sebuah langkah bijak. Pada saat yang sama, jika semua yang masuk terhadap tubuh manusia, tindakan yang dilakukan serta cara

yang digunakan adalah halal, maka ia akan mendapatkan keberkahan yang membawa kepada keselamatan, menyebabkan kebahagiaan dan keceriaan hidup.

D. Kesimpulan

Hadis tentang halal, haram, dan syubhat adalah hadis dalam kategori sahih. Halal dan haram dalam kehidupan umat Islam sudah jelas karena diuraikan dengan jelas dalam dalil naqli. Adapun perihal syubhat merupakan perkara yang membutuhkan kehati-hatian dalam menanggapi, hingga Nabi Muhammad saw. sendiri sangat berhati-hati dalam menyikapinya. Hal tersebut terlihat dari riwayat sahabat ‘Adi bin Hātim yang dilarang Nabi saw. untuk memakan hewan buruan dari hasil tangkapan anjingnya karena adanya anjing lain di samping anjing tersebut.

Halal dari segi pemaknaan mengandung makna kewajiban atau keharusan, sehingga sesuatu yang diketahui sebagai halal menjadikan seseorang harus memilihnya baik untuk dikonsumsi, dipergunakan, maupun dilakukan.

Haram bermakna melarang, mencabut, dan mencegah, sehingga sesuatu yang diketahui jelas keharamannya menjadikan seorang muslim untuk menghindarinya atau mencegah dirinya untuk mengkonsumsi, mempergunakan, atau melakukannya.

Adapun syubhat adalah keadaan sesuatu yang belum jelas statusnya apakah sesuatu itu halal atau haram, sehingga jika seseorang menjumpai sesuatu yang tidak jelas kehalalan dan keharamannya, ia harus bersikap hati-hati, dan bentuk kehati-hatian seseorang dengan menghindarinya.

Pengetahuan dan kemampuan dalam menentukan perkara halal, haram, dan syubhat mengantarkan pada kehidupan yang selamat dari keburukan dan kecelakaan, sehingga hidup menjadi tenang dan bahagia.

End Notes:

¹Lihat QS. Al-Balad/90: 8-10.

²Lihat QS. Al-Isra/17: 36.

³Zacnal Abidin, "Rahasia Hukum Islam dalam Ruang Peribadatan" *Jurnal Adabiyah*, Vol. 12 Nomor 2/2012, h. 23. dalam <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1715>

⁴Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syubhat> (dikutip tanggal 23 Desember 2017)

⁵Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (t.t: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 20.

⁶A.J. Weinsink, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, terj. Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (t.t: t.p, 1978), h 161.

⁷Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Libanon; Dār al-Fikr, t.th), h. 33.

⁸*Ibid*, h. 486-487.

⁹Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut; Dār al-Fikr, 2003),h. 783-784.

¹⁰Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajastānī, Sunan Abī Dāwud, Juz II (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1996), h. 450.

¹¹Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Tirmiḏī, *Sunan al-Tirmiḏī* (Bairut: Dār al-Fikr, 2005), h. 371.

¹²Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinān bin Baḥr al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Bairut: Dār al-Fikr, 2005), h. 1047.

¹³*Ibid*, h. 1271.

¹⁴Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah* (t.t: Dār al-Fikr, 2003), h. 902.

¹⁵Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī* (Bairut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002), h. 358.

¹⁶Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mihrān al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Juz V (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1998), h. 2658.

¹⁷Sekarang, Ḥimṣ adalah salah satu kota di Suriah.

¹⁸Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mihrān al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Juz V (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1998), h. 2658.

¹⁹Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Juz VI (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1415 H), h. 346.

²⁰Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mihrān al-Aṣbahānī, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Juz V (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1998), h. 2658.

²¹Dalam delapan kitab hadis ini, adakalanya namanya hanya ditulis dengan al-Sya'bī saja dan adakalanya hanya 'Amir saja. Namun keduanya adalah orang yang sama.

- ²²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 290.
- ²³Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XI (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 163.
- ²⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 256.
- ²⁵Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 122.
- ²⁶Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 122.
- ²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 125.
- ²⁸Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIII (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 67.
- ²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 691.
- ³⁰Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIII (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 503.
- ³¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 1145-1146.
- ³²Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz I (Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 685.
- ³³M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 29.
- ³⁴M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 25.
- ³⁵M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 124.
- ³⁶M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 107.
- ³⁷M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 47.
- ³⁸M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 123.
- ³⁹M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 285.
- ⁴⁰M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 93.
- ⁴¹M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 26.
- ⁴²M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an & Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 30.
- ⁴³Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut; Dār al-Fikr, 2003), h. 784.
- ⁴⁴Muhammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bad al-Tamīmī, *al-Iḥsān fi Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, Juz XII (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1988), h. 378.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Abidin, Zaenal "Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Peribadatan" *Jurnal Adabiyah*, Vol. 12 Nomor 2/2012 dalam <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1715>
- al-Aṣḥabānī, Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mihrān. *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1998.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajr. *al-Iṣābah fī Tamayiz al-Ṣaḥābah*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t.t: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām. *Sunan Al-Dārimī*, Bairut: Dār Ibnu Ḥazm, 2002.
- al-Ifriqī, Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī, *Lisān al-'Arab*, Bairut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997
- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut; Dār al-Fikr, 2003.
- al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinān bin Baḥr. *Sunan al-Nasā'ī*, Bairut: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Quzwainī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, t.t: Dār al-Fikr, 2003.
- al-Sajastānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ. *Sunan Abī Dāwud*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an & Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- al-Tamīmī, Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu'āz bin Ma'bad. *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- al-Tirmidī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidī*, Bairut: Dār al-Fikr, 2005.
- Weinsink, A. J. *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, terj. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī t.t: t.p, 1978.